

Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Ahlak

Oleh: Ali Amran¹

Abstract

Functioning human present at earth is that of Allah caliph and as God slave. To perform both of its function, person has to get things square her, particularly scholarship. This by having is person get to build relationship with God (Khaliq) and also with humanitarianism (creature).

Trick who can be sailed through is perform all Allah instruct and backing from all its prohibition. This is godfearing concept at Islamic something to be enlightened on three teaching base frameworks Islamic, which is aqidah, syariah, and behaviour. Framework third this teaching constitutes one mutually unity concern and inseparable.

Aqidah becomes foundation that becomes support forming build syariah in achieving final aim behaviour. In consequence, noble behaviour applies at fellow being squire concerning can't escape from aqidah's framework and syariah. While person does relationship with humanitarianism, well with own, with family, and also with society makes a abode to have constituted by aqidah and syariah what do be right, so reached by glory behaviour that actually.

Kata Kunci: Adil, Ihsan, Aqidah, Ibadah, Akhlak.

¹ Ali Amran adalah Dosen Jurusan Dakwah alumni S-2 Pascasarjana Universitas Indonesia.

Pendahuluan

Pengertian adil (*'adl*) menurut Muhammad Ali adalah kebaikan dibalas dengan kebaikan, hal ini bukan hanya mencakup keadilan saja, melainkan mencakup hal memenuhi segala hak dan kewajiban, karena semua itu dapat digolongkan membalas kebaikan dengan kebaikan. Tingkat kebaikan yang lebih tinggi disebut ihsan, artinya kebaikan yang sebenarnya yaitu orang yang berbuat baik tanpa mengharapkan suatu keuntungan.

Adil sering diartikan “sebagai sikap moderat, obyektif terhadap orang lain dalam memberikan hukum, sering diartikan pula dengan persamaan dan keseimbangan dalam memberikan hak orang lain, tanpa ada yang dlebihkan atau dikurangi. Seperti yang dijelaskan al-Qur’an dalam surah ar-Rahman 55: 7-9, yang artinya “Dan Allah telah meninggikan langit-langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan) supaya kamu jangan melampaui batas neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu”.²

Kata adil sering disinonimkan dengan kata *al-musawah* (persamaan) dan *al qisth* (moderat/seimbang) dan kata adil dilawankan dengan kata *dzalim*. Dalam al-Qur’an kata adil dan anak katanya diulang sekitar 30 (tiga puluh) kali. al-Qur’an mengungkapkannya sebagai salah satu dari *asma’ al-husna* Allah dan perintah kepada Rasulullah untuk berbuat adil dalam menyikapi semua umat yang muslim maupun yang kafir. Begitu juga perintah untuk berbuat adil ditujukan kepada kaum mukminin dalam segala urusan.³

Sedangkan ihsan itu ialah bahwa “kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, tetapi jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihat kamu”. Ihsan juga adalah melakukan ibadah dengan khusuk, ikhlas dan yakin bahwa Allah senantiasa mengawasi apa yang dilakukannya. Hadis Riwayat Muslim “*dari Umar bin Khattab ia berkata bahwa mengabdikan diri kepada Allah hendaklah dengan perasaan seolah-olah anda melihat-Nya, maka hendaklah anda merasa bahwa Allah melihatmu*”.⁴

Ihsan adalah kata dalam bahasa Arab yang berarti “kesempurnaan” atau “terbaik”. Dalam terminologi agama Islam, ihsan berarti seseorang yang menyembah Allah seolah-olah ia melihat-Nya, dan jika ia tidak mampu membayangkan melihat-Nya, maka orang tersebut membayangkan bahwa sesungguhnya Allah melihat perbuatannya.⁵

Islam dibangun di atas tiga landasan utama, yaitu iman, islam, dan ihsan. Oleh karenanya, seorang muslim hendaknya tidak memandang ihsan itu hanya sebatas akhlak yang utama saja, melainkan harus dipandang sebagai bagian dari akidah dan bagian terbesar dari keislamannya.

Lalu bagaimana caranya? Dalam mengejawantahkan ihsan bagi mahluk sosial seperti manusia, khususnya kaum muslim ialah dengan cara berbuat baik. Karena dengan pemahaman ihsan ini kita merasa selalu diawasi oleh Allah Yang Maha Melihat, dengan begitu kita tidak akan mau melakukan perbuatan buruk, kalaupun

² al-Qur’an. Surat Ar-Rahman, ayat: 7-9.

³ Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 47.

⁴ al-Ghazali, Imam. *Teosofia al-Qur’an*. Terj. oleh M. Luqman Hakiem dan Hosen Arjaz Jamad, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995).

⁵ Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI UMY. Cet. IV, 2004.

sampai terbersit maka tetap saja kita tidak akan mau mengerjakannya disebabkan ihsan tadi.

Ihsan adalah puncak ibadah dan akhlak yang senantiasa menjadi target seluruh hamba Allah SWT. Sebab, ihsan menjadikan kita sosok yang mendapatkan kemuliaan dari-Nya. Sebaliknya, seorang hamba yang tidak mampu mencapai target ini akan kehilangan kesempatan yang sangat mahal untuk menduduki posisi terhormat di mata Allah SWT.

Prinsip Keadilan dalam Kehidupan Sehari-hari

Jika kita perhatikan alam raya sekitar kita, maka akan kita dapatkan prinsip adil/keseimbangan itu menjadi ciri utama keberlangsungan dunia. Malam dan siang, gelap dan terang, panas dan dingin, basah dan kering, bahkan udara tersusun dalam susunan keseimbangan yang masing-masing pihak tidak ada yang mengambil/mengurangi hak sisi lain.

Tata surya kita, matahari, bumi, bulan dan planet lainnya berada dalam jalur/garis edar obyektif yang tidak ada satupun dari tata surya itu merampas jalur pihak lain, jika perampasan pihak lain itu terjadi bisa kita bayangkan bagaimana jadinya alam ini, pasti akan terjadi benturan-benturan yang berarti kebinasaan dan kehancuran. (QS. al-Qamar: 49, al-Mulk: 3, Yasin: 40, ar-Rahaman: 5-7).

Kelangsungan hidup manusia sangat ditentukan oleh keseimbangan pernafasannya antara menghirup dan membuang. Jika tarikan dan pembuangan tidak seimbang maka manusia akan mengalami kesulitan bernafas dan biasanya kehidupan akan segera berhenti. Begitu juga susunan fisik manusia, memiliki komposisi seimbang antara cairan, udara, dan benda padat (tulang dan otot), jika keseimbangan ini terganggu maka kehidupan pun akan terganggu. Demikian pula susunan materi dan ruhiyah, antara fisik, akal dan rasa. Jika ada satu pihak yang mengambil hak sisi lain dapat dipastikan akan terjadi ketimpangan hidup.

Keistimewaan Sikap Adil

Adapun keistimewaan sikap adil adalah:

1. Sikap adil akan menjamin kelangsungan sebuah konsep. Sebab sikap berlebihan yang meskipun dibutuhkan suatu saat ia tidak akan tahan lama. Misal; berlari akan mempercepat daya tempuh tetapi tidak semua orang tahan lama berlari, berbeda dengan berjalan, meskipun ia lebih lambat, namun ia lebih tahan lama.
2. Sikap adil lebih menjamin keadaan *istiqamah* (lurus) dan terhindar dari penyimpangan. *as-Shirat al-Mustaqim* (QS. 1:6) banyak dijelaskan oleh para mufassir sebagai sebuah jalan yang berada di tengah-tengah antara dua jalan yang menyimpang kiri maupun kanan.
3. Sikap adil menunjukkan nilai *khairiyah* (kebaikan). Aristoteles mengatakan: "Kebajikan itu berada diantara dua sikap kehinaan". Islam menyebut shalat *wustha* sebagai sebaik-baik shalat. Orang Arab mengatakan: "*Khairul umuri ausathuha* (sebaik-baik urusan adalah yang paling moderat).
4. Posisi adil adalah posisi yang paling aman, jauh dari bahaya dibandingkan dengan sikap *tatharruf* (marginal/pinggiran) yang memang lebih awal terkena jika bahaya datang.
5. Sikap adil adalah simbol kekuatan. Kita perhatikan dalam rentang usia manusia, usia yang paling dibanggakan adalah rentang usia tengah antara masa kanak-kanak dan masa tua renta.

6. Posisi adil adalah pusat persatuan dan kesatuan. Berapapun sisi yang dimiliki oleh sebuah bidang, maka titik sentral akan mempersatukan semua sisi itu. Perhatikan sebuah roda yang memiliki banyak jeruji, bagaimana jika tidak ada titik tengahnya, di mana mereka bisa bersatu?⁶

Sisi Moderat/keadilan dalam Ajaran Islam

Sikap adil dalam syariah Islam dapat kita lihat dalam setiap sendi ajarannya, baik secara teoritis maupun aplikatif, *tarbawiy* (pendidikan) maupun *tasyri'iy* (peraturan). Islam sangat moderat dalam bidang akidah, pemahaman, ibadah, ritual, akhlak, adab, hukum dan peraturan.

1. Akidah

Dalam bidang akidah, Islam merupakan konsep moderat antara kaum *khurafat* yang mempercayai semua kekuatan sebagai Tuhan dan kaum materialis yang tidak mempercayai kecuali yang tertangkap alat inderanya saja. Pandangannya tentang manusia adalah pandangan moderat antara mereka yang mempertuhankan manusia (menganggap bisa melakukan apa saja, semauanya) dan mereka yang menganggap manusia sebagai wayang yang tidak berdaya apa-apa. Islam memandang manusia sebagai makhluk Allah yang bertanggung jawab.

2. Ibadah

Islam membuat keseimbangan ibadah bagi umatnya antara kebutuhan *ukhrawi* dan kebutuhan *duniawi*. Pemeluk Islam yang baik bukanlah yang menghabiskan waktunya hanya untuk ibadah ritual tanpa memperhatikan bagian duniawinya, begitu juga bukan pemeluk yang baik jika hanya memperhatikan duniawi tanpa memberikan porsi *ukhrawi*. Contoh jelas dalam hal ini adalah, hari juma't, ada perintah untuk shalat jum'at, larangan melakukan perdagangan pada waktu itu, tetapi kemudian disusul perintah mencari rizki begitu usai shalat jum'at. (QS. 62: 9-10).

3. Akhlak

Pandangan normatif Islam terhadap manusia adalah pertengahan antara mereka yang idealis memandang manusia harus berada dalam kondisi prima, tidak boleh salah sebagaimana malaikat, dan mereka yang menganggap manusia sebagai makhluk hidup (hewan) yang bebas melakukan apa saja yang disukai, tanpa ada norma yang mengikatnya. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang berpotensi salah sebagaimana ia berpotensi benar. (QS. Asy-Syams: 7-10).

Dalam memandang dunia, Islam memiliki sikap moderat antara yang menganggapnya segala-galanya (dan mereka mengatakan: "Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia saja, dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan" QS. al-An'am: 29), dengan mereka yang menganggap dunia sebagai keburukan yang harus dijauhi. Islam memandang dunia sebagai ladang akhirat, Islam menuntun manusia pada kebaikan dunia dan akhirat.

Distribusi Keadilan

Islam mewajibkan umatnya berlaku adil dalam semua urusan. al-Qur'an mendistribusikan kewajiban sikap adil dalam beberapa hal seperti:

⁶ Sultani, Gulam Reza. *Hati yang Bersih Kunci Ketenangan Jiwa*. Terj. Oleh Abdullah Ali, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hlm. 112.

1. Menetapkan hukum
Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. (QS. 4:58).
2. Memberikan hak orang lain.
Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berbuat adil dan berbuat kebajikan. (QS. 16:90).
3. Dalam berbicara
Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabatmu. (QS. 6:152).
4. Dalam kesaksian
Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. (QS. 4:135).
5. Dalam pencatatan hutang piutang
Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. (QS. 2:282).
6. Dalam mendamaikan perselisihan
...maka damaikan antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah.. (QS. 49:9).
7. Menghadapi orang yang tidak disukai
Dan janganlah sekali-kali kebencianmu pada suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada takwa. (QS. 5:8).
8. Pemberian balasan
...dan barang siapa diantara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kam ... (QS. 5:95).
9. Imam asy-Syafi'i menegaskan kepada para *qadhi* (hakim) agar bersikap adil dalam lima hal terhadap dua orang yang berselisih, yaitu;
 - a. ketika masuk pintu,
 - b. saat duduk di hadapannya,
 - c. menghadapkan wajah kepadanya,
 - d. mendengarkan pembicaraannya,
 - e. memutuskan hukum.

Penegakan dan Standar Keadilan

Berlaku adil memerlukan kejelian dan ketajaman, disamping mutlak adanya *mizan* (standar) yang dipergunakan untuk menilai keadilan atau kezaliman seseorang. Mizan keadilan dalam Islam adalah al-Qur'an. Firman Allah:

Allah-lah yang menurunkan kitab dengan membawa kebenaran dan menurunkan neraca (keadilan). (QS. 42:17).

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia. (QS. 57:25).

Rasyid Ridha, dalam Tafsir al-Manar menjelaskan ayat ini dengan mengatakan: “Sebaik-baik orang adalah orang yang bisa berhenti dari kezaliman dan permusuhan dengan hidayah al-Qur’an, kemudian orang yang berhenti dari kezaliman karena kekuasaan (penguasa) dan yang paling buruk adalah orang yang tidak bisa diterapi kecuali dengan kekerasan. Inilah yang dimaksudkan dengan al-Hadid (besi)”.

Kesalihan dunia ini hanya bisa ditegakkan dengan al-Qur’an yang telah mengharamkan kezaliman dan pengrusakan-pengrusakan lainnya. Sehingga manusia menjauhi kezaliman itu karena rasa takutnya kepada murka Allah di dunia dan akhirat, disamping untuk mengharapkan balasan/ganjaran dunia akhirat. Kemudian dengan keadilan hukum yang ditegakkan penguasa untuk membuat jera umat manusia dari dosa.

Pengertian Ihsan

Ihsan itu ialah bahwa “kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, tetapi jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihat kamu”. Ihsan juga adalah melakukan ibadah dengan khusuk, ikhlas dan yakin bahwa Allah senantiasa mengawasi apa yang dilakukannya.⁷

Hadis Riwayat Muslim “dari Umar bin Khattab ia berkata bahwa mengabdikan diri kepada Allah hendaklah dengan perasaan seolah-olah anda melihat-Nya, maka hendaklah anda merasa bahwa Allah melihatmu”.⁸

Ihsan (إحسان) adalah kata dalam bahasa Arab yang berarti “kesempurnaan” atau “terbaik”. Dalam terminologi agama Islam, ihsan berarti seseorang yang menyembah Allah seolah-olah ia melihat-Nya, dan jika ia tidak mampu membayangkan melihat-Nya, maka orang tersebut membayangkan bahwa sesungguhnya Allah melihat perbuatannya.⁹

Islam dibangun di atas tiga landasan utama, yaitu iman, islam, dan ihsan. Oleh karenanya, seorang muslim hendaknya tidak memandang ihsan itu hanya sebatas akhlak yang utama saja, melainkan harus dipandang sebagai bagian dari akidah dan bagian terbesar dari keislamannya.

Lalu bagaimana caranya? Dalam mengejawantahkan ihsan bagi makhluk sosial seperti manusia, khususnya kaum muslim ialah dengan cara berbuat baik. Karena dengan pemahaman ihsan ini kita merasa selalu diawasi oleh Allah Yang Maha

⁷ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. Cet. Pertama Edisi III, 2001).

⁸ Ainain, Ali Khalil Abu. *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim*, (T.tp.: Dar al-Fikr al-‘Arabiyy, 1985).

⁹ Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam*. (Yogyakarta: Titihan Ilahi Press. 1988), hlm. 87.

Melihat, dengan begitu kita tidak akan mau melakukan perbuatan buruk, walaupun sampai terbersit maka tetap saja kita tidak akan mau mengerjakannya disebabkan ihsan tadi. Selain berbuat baik, ihsan juga merupakan salah satu cara agar kita bisa khusuk dalam beribadah kepada Allah. Kita beribadah seolah-olah kita melihat Allah. Jika tidak bisa, kita harus yakin bahwa Allah SWT Yang Maha Melihat selalu melihat kita.

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi. (QS. Qaaf: 16-18).

Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi. (QS. al-Fajr: 14).

Orang yang ihsannya kuat akan rajin berbuat kebaikan karena dia berusaha membuat senang Allah yang selalu melihatnya. Sebaliknya dia malu berbuat kejahatan karena dia selalu yakin Allah melihat perbuatannya.

Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.¹⁰

Dalam al-Qur'an, terdapat 166 ayat yang berbicara tentang ihsan dan implementasinya. Dari sini kita dapat menarik satu makna, betapa mulia dan agungnya perilaku dan sifat ini, hingga mendapat porsi yang sangat istimewa dalam al-Qur'an. Rasulullah pun sangat memberi perhatian terhadap masalah ihsan ini. Sebab, ia merupakan puncak harapan dan perjuangan seorang hamba. Puncak semua pengajaran yang dilakukan Rasul pun mengarah kepada satu hal, yaitu mencapai ibadah yang sempurna dan akhlak yang mulia. Bahkan, diantara hadis-hadis mengenai ihsan tersebut, ada beberapa yang menjadi landasan utama dalam memahami agama ini. Rasulullah SAW menerangkan mengenai ihsan ketika ia menjawab pertanyaan Malaikat Jibril tentang ihsan dimana jawaban tersebut dibenarkan oleh Jibril, dengan mengatakan, "Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan apabila engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu". (HR. Muslim).

Ihsan adalah puncak ibadah dan akhlak yang senantiasa menjadi target seluruh hamba Allah SWT. Sebab, ihsan menjadikan kita sosok yang mendapatkan kemuliaan dari-Nya. Sebaliknya, seorang hamba yang tidak mampu mencapai target ini akan kehilangan kesempatan yang sangat mahal untuk menduduki posisi terhormat di mata Allah SWT.

Dikeempatan yang lain, Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kebaikan pada segala sesuatu, maka jika kamu membunuh, bunuhlah dengan baik, dan jika kamu menyembelih, sembelihlah dengan baik". (HR. Muslim).

¹⁰ al-Qur'an. Surat al-Baqarah, ayat: 284.

Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat ihsan, serta memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (an-Nahl: 90).

Tiga Aspek Pokok dalam Ihsan

Ihsan meliputi tiga aspek yang fundamental. Ketiga hal tersebut adalah ibadah, muamalah, dan akhlak. Ketiga hal inilah yang menjadi pokok bahasan dalam ihsan.

1. Ibadah

Kita berkewajiban ihsan dalam beribadah, yaitu dengan menunaikan semua jenis ibadah, seperti shalat, puasa, haji, dan sebagainya dengan cara yang benar, yaitu menyempurnakan syarat, rukun, sunnah, dan adab-adabnya. Hal ini tidak akan mungkin dapat ditunaikan oleh seorang hamba, kecuali jika saat pelaksanaan ibadah-ibadah tersebut dipenuhi dengan cita rasa yang sangat kuat (menikmatinya), juga dengan kesadaran penuh bahwa Allah senantiasa memantaunya hingga ia merasa bahwa ia sedang dilihat dan diperhatikan oleh-Nya. Minimal seorang hamba merasakan bahwa Allah senantiasa memantaunya, karena dengan inilah ia dapat menunaikan ibadah-ibadah tersebut dengan baik dan sempurna, sehingga hasil dari ibadah tersebut akan seperti yang diharapkan. Inilah maksud dari perkataan Rasulullah SAW yang berbunyi, “hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu”.

Kini jelaslah bagi kita bahwa sesungguhnya arti dari ibadah itu sendiri sangatlah luas. Maka, selain jenis ibadah yang kita sebutkan tadi, yang tidak kalah pentingnya adalah juga jenis ibadah lainnya seperti jihad, hormat terhadap mukmin, mendidik anak, menyenangkan isteri, meniatkan setiap yang mubah untuk mendapat ridha Allah, dan masih banyak lagi. Oleh karena itulah, Rasulullah SAW menghendaki umatnya senantiasa dalam keadaan seperti itu, yaitu senantiasa sadar jika ia ingin mewujudkan ihsan dalam ibadahnya.

2. Muamalah

Dalam muamalah, ihsan dijelaskan Allah SWT pada surah an-Nisa' ayat 36, yang berbunyi sebagai berikut, “sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat maupun yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu”.¹¹

Kita sebelumnya telah membahas bahwa ihsan adalah beribadah kepada Allah dengan sikap seakan-akan kita melihat-Nya, dan jika kita tidak dapat melihat-Nya, maka Allah melihat kita. Kini, kita akan membahas ihsan dari muamalah dan siapa saja yang masuk dalam bahasannya. Berikut ini adalah mereka yang berhak mendapatkan ihsan tersebut:

- a. ihsan kepada kedua orang tua
- b. ihsan kepada karib kerabat
- c. ihsan kepada anak yatim dan fakir miskin
- d. ihsan kepada tetangga dekat, tetangga jauh, serta teman sejawat

¹¹ al-Qur'an. Surat an-Nisa, ayat: 36.

- e. ihsan kepada ibnu sabil dan hamba sahaya
 - f. ihsan dengan perlakuan dan ucapan yang baik kepada manusia
 - g. ihsan dalam hal muamalah
 - h. ihsan dengan berlaku baik kepada binatang.
3. Akhlak

Ihsan dalam akhlak sesungguhnya merupakan buah dari ibadah dan muamalah. Seseorang akan mencapai tingkat ihsan dalam akhlaknya apabila ia telah melakukan ibadah seperti yang menjadi harapan Rasulullah dalam hadis yang telah dikemukakan di awal tulisan ini, yaitu menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya, dan jika kita tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah senantiasa melihat kita. Jika hal ini telah dicapai oleh seorang hamba, maka sesungguhnya itulah puncak ihsan dalam ibadah. Pada akhirnya, ia akan berbuah menjadi akhlak atau perilaku, sehingga mereka yang sampai pada tahap ihsan dalam ibadahnya akan terlihat jelas dalam perilaku dan karakternya.

Jika kita ingin melihat nilai ihsan pada diri seseorang yang diperoleh dari hasil maksimal ibadahnya, maka kita akan menemukannya dalam muamalah kehidupannya. Bagaimana ia bermuamalah dengan sesama manusia, lingkungannya, pekerjaannya, keluarganya, dan bahkan terhadap dirinya sendiri. Berdasarkan ini semua, maka Rasulullah SAW mengatakan dalam sebuah hadis, “aku diutus hanyalah demi menyempurnakan akhlak yang mulia”.

Selanjutnya ciri-ciri sikap ihsan adalah:

1. Mentaati perintah dan larangan Allah SWT dengan ikhlas
2. Senantiasa amanah, jujur dan menepati janji
3. Merasakan nikmat dan haus akan ibadah
4. Mewujudkan keharmonisan masyarakat
5. Mendapat ganjaran pahala dari Allah SWT.

Sedangkan cara penghayatan ihsan dalam kehidupan:

1. Menyembah dan beribadah kepada Allah
2. Memelihara kesucian akidah tidak terbatal
3. Mengerjakan ibadah fardhu ‘ain dan sunat
4. Hubungan baik dengan keluarga, tetangga dan masyarakat
5. Melakukan perkara-perkara yang baik
6. Mengamalkan sifat-sifat mahmudah
7. Bersyukur atas nikmat Allah SWT.¹²

Implementasi Sikap Adil dan Ihsan dalam Kehidupan

Orang yang baik dan berkepribadian mulia adalah mereka yang memulai dan mengakhiri hari kehidupannya sarat dengan muatan nilai ibadah, nilai ibadah terintegrasi pada semua aktivitas kehidupan. Dalam perspektif Islam, cerminan sikap hidup itu teraktualisasi pada sikap ihsan dalam beribadah, ihsan (berbuat baik), merupakan kebalikan dari kata *al-isaa-ah* (berbuat buruk), yakni perbuatan seseorang untuk melakukan perbuatan yang ma'ruf dan menahan diri dari dosa.

Dalam konteks memperhambakan diri kepada Tuhan, ihsan dijelaskan oleh Rasulullah SAW tergambar dalam jawaban beliau terhadap pertanyaan malaikah Jibril “Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? Beliau menjawab, Kamu menyembah

¹² Ary Ginanjar Agustian. *Emotional Spiritual Quotient*. (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), hlm. 54.

Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu." (HR. Muslim).

Pemaknaan terhadap *ihsan* mengacu kepada dua hal, pertama; ihsan dalam hubungan vertikal (beribadah) kepada Allah dan kedua; ihsan dalam membangun integritas *akhlak al-karimah* antar sesama makhluk sebagai bentuk pemeliharaan hubungan horizontal. Ihsan dalam beribadah kepada Allah maknanya beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya dalam arti merasa diawasi oleh-Nya. Sedangkan ihsan dalam berinteraksi antar sesama makhluk adalah dengan menunaikan hak-hak mereka. Menunaikan hak dan kewajiban antara sesama merupakan cerminan mereka yang berbuat ihsan dimulai dari situasi yang terendah sampai kepada derajat yang tertinggi. Ihsan kepada makhluk ini terbagi dua, yaitu yang wajib dan sunnah, yang bersifat wajib misalnya berbakti kepada orang tua dan bersikap adil dalam berinteraksi sosial (bermuamalah). Sementara yang bersifat sunat misalnya memberikan bantuan tenaga atau harta yang melebihi batas kadar kewajiban seseorang.

Dalam konteks membangun hubungan vertikal kepada Allah senantiasa merasa diawasi dan diperhatikan oleh Allah dalam segala aktivitasnya akan mengantarkan seseorang kepada tingkatan *muraqabah*. Tingkatan *muraqabah* berada pada seseorang yang tidak mampu memperhatikan sifat-sifat Allah, dia yakin bahwa Allah melihatnya. Tingkatan inilah yang dimiliki oleh kebanyakan orang. Apabila seseorang mengerjakan shalat, dia merasa Allah memperhatikan apa yang dia lakukan, lalu dia memperbagus shalatnya tersebut. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT: *Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Quran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya...* (QS. Yunus: 61).

Pada derajat berikutnya seseorang itu akan sampai kepada derajat *musyhadah* dimana seseorang beribadah kepada Allah, seakan-akan dia melihat-Nya. Perlu ditegaskan bahwa yang dimaksud di sini bukanlah melihat zat Allah, namun melihat sifat-sifat-Nya, pengertian dengan memperhatikan sifat-sifat Allah adalah memperhatikan pengaruh sifat-sifat Allah bagi makhluk. Apabila seorang hamba sudah memiliki ilmu dan keyakinan yang kuat terhadap sifat-sifat Allah, dia akan mengembalikan semua tanda kekuasaan Allah pada nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Dan inilah tingkatan tertinggi dalam derajat ihsan.

Dalam konteks membangun hubungan horizontal antar sesama sangat diperlukan sikap kedewasaan, saling memberikan penghargaan, menempatkan kemuliaan seseorang tanpa pamrih, bukankah *limadza latuhsinuna illa man ahsanakum, wala tuth'imuna illa man ath'amakum* menjadi tolok ukur kesempurnaan muslim. Seseorang baru memulai berbuat baik kepada orang lain karena ia pernah mendapatkan kebaikan orang lain terhadap dirinya maka seseorang tersebut pada perinsipnya belum pernah berbuat baik kepada orang lain yang muncul dari kepribadian dirinya sendiri. Berperilaku baik (baca:ihsan) dalam seluruh aktivitas kehidupan sosial-keberagamaan, politik-budaya, adalah tuntutan kehidupan manusia paripurna, yaitu manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Mendasari pemaknaan tersebut sejatinya setiap muslim membumikan sikap ihsan dalam kehidupannya baik dalam konteks membangun hubungan vertikal terhadap Allah maupun hubungan horizontal antar sesama. Allah SWT berfirman: *"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang*

berbuat ihsan." (QS. an-Nahl: 128). Allah telah menunjukkan keutamaannya seorang *muhsin* yang bertakwa kepada Allah, yang tidak meninggalkan kewajibannya dan menjauhi segala yang haram. Kebersamaan Allah dalam ayat ini adalah kebersamaan yang spesifik dalam bentuk *ma'unah* serta support kepada petunjuk jalan yang lurus yang diperlukan dalam kehidupan manusia *muttaqin*.

Implementasi (baca:membumikan) dari sikap ihsan di dalam kehidupan sehari-hari adalah semakin penting apalagi dalam konteks membangun integritas *akhlak al-karimah*. Sikap ihsan ini harus berusaha kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sekiranya seseorang beramal dalam kataatan adalah berorientasi kepada mengharapkan keridhaan Allah. Sebaliknya jika terbesit niat di hati seseorang untuk berbuat keburukan, maka dia tidak mengerjakannya karena sikap ihsan telah membentengi kepribadiannya. Seseorang yang sikap ihsannya kuat akan rajin berbuat kebaikan karena dia berusaha mengharapkan keridhaan Allah yang selalu melihatnya. Sebaliknya dia malu berbuat kejahatan karena dia selalu yakin Allah melihat perbuatannya. Ihsan adalah puncak prestasi dalam ibadah, muamalah, dan akhlak seorang hamba. Oleh karena itu mereka yang menyadari akan hal ini tentu akan berusaha dengan seluruh potensi diri yang dimilikinya agar sampai pada tingkat tersebut. Siapa pun diantara kita, apa pun profesi kita, di mata Allah tidak ada yang lebih mulia dari yang lain, kecuali mereka yang telah naik ke tingkat ihsan menjadi cerminan dalam seluruh amal salehnya. Semoga kita semua dapat mewujudkan ihsan dalam diri kita, sebelum Allah mengambil ruh ini dari jasad kita.

Penutup

Adil adalah sebagai sikap moderat, obyektif terhadap orang lain dalam memberikan hukum, sering diartikan pula dengan persamaan dan keseimbangan dalam memberikan hak orang lain, tanpa ada yang dlebihkan atau dikurangi.

Ihsan adalah puncak prestasi dalam ibadah, muamalah, dan akhlak. Oleh karena itu, semua orang yang menyadari akan hal ini tentu akan berusaha dengan seluruh potensi diri yang dimilikinya agar sampai pada tingkat tersebut. Yang terpenting ditegaskan di sini adalah pembinaan akhlak mulia bukanlah sesuatu yang mudah, tetapi bukan sesuatu yang tidak mungkin. Artinya sesulit apapun pembinaan akhlak mulia ini bisa dilakukan, ketika ada komitmen (niat) yang kuat untuk melakukannya dan didukung oleh usaha keras serta selalu bertawakkal dan mengharap *ridha* dari Allah SWT bukan tidak mungkin akhlak mulia ini akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sikap dan perilaku sehari-hari

Siapun kita, apapun profesi kita, di mata Allah tidak ada yang lebih mulia dari yang lain, kecuali mereka yang telah naik ke tingkat ihsan dalam seluruh sisi dan nilai hidupnya. Semoga kita semua dapat mencapai hal ini.

Daftar Bacaan

- Ainain, Ali Khalil Abu. *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim*. T.tp.: Dar al-Fikr al-'Arabiyy, 1985.
- al-Ghazali, Imam. *Teosofia al-Qur'an*. Terj. oleh M. Luqman Hakiem dan Hosen Arjaz Jamad, Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Ary Ginanjar Agustian. *Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Penerbit Arga, 2005.
- Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Titihan Ilahi Press, 1988.
- Muka Sa'id. *Etika Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1986.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.

Sultani, Gulam Reza. *Hati yang Bersih Kunci Ketenangan Jiwa*. Terj. Oleh Abdullah Ali. Jakarta: Pustaka Zahra, 2004.

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Cet. Pertama Edisi III, 2001.

Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI UMY. Cet. IV, 2004.

